

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

Setiap unit usaha atau perusahaan dipastikan menyusun laporan keuangan setiap periode waktu tertentu. Laporan keuangan ini disajikan untuk pihak eksternal perusahaan maupun pihak pengelola atau manajer perusahaan. Pihak eksternal yang dimaksud antara lain pihak kreditor maupun investor. Ada hubungan kontraktual antara pihak eksternal dengan pengelola perusahaan. Pengelola perusahaan diberi wewenang dan kepercayaan oleh kreditor atau investor untuk mengelola dananya. Oleh karena itu, pengelola unit usaha berkewajiban memberikan informasi atas pengelolaan unit usaha.

Di dunia perbankan, kreditor adalah seluruh masyarakat yang menitipkan dananya di bank tersebut. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank adalah sumber informasi yang diberikan pihak bank (pengelola) kepada masyarakat sebagai investor. Hal ini tersebut sebagai teori keagenan (*agency theory*) yaitu konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Pihak *principal* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu agen, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan. (Sinkey, 1992:78; Jensen dan Smith, 1984:7).

Laporan Keuangan yang disusun dan disampaikan kepada investor dapat menjadi dasar penilaian kinerja keuangan unit usaha. Menurut Ikatan

Akuntansi Indonesia (IAI), kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki. Tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah : (Munawir Sajali, 2012)

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Di dunia perbankan, kinerja keuangan menjadi bagian dari kesehatan bank. Cara mengukur tingkat kesehatan bank dengan faktor CAMEL yaitu *Capital, Aset Liability, Manajemen, Earning Asset* dan *Likuidity*. Penjelasan umum CAMEL sebagai berikut (Moh. Ramly Faud, 2015):

1. *Capital*

Faktor *Capital* atau permodalan yaitu pengukuran perbankan dalam memenuhi penilaian permodalan bank, kecukupan penyediaan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

2. *Asset Liability*

Faktor yang dinilai yaitu sampai dimana bank dapat memelihara kualitas aktivanya agar produktifitasnya maksimal sehingga menjamin hasil yang mendukung rentabilitas. Penilaian diukur dengan 2 (dua) rasio, yaitu :

1. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif
2. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

3. *Manajemen*

Penilaian manajemen dibagi dalam 5 (lima) kelompok yaitu manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas dan manajemen umum.

4. *Earning*

Penilaian ini dilihat rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba. Penilaian ini didasarkan atas 2 (dua) rasio, yaitu :

1. Rasio laba terhadap total aset (*Return on Assets*)
2. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

5. *Likuidity*

Penilaian ini mengetahui kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka waktu terdekatnya. Perhitungannya menggunakan 2 (dua) rasio, yaitu

- a. Rasio jumlah kewajiban bersih (*Call Money*) terhadap aktiva lancar antara lain kas, giro pada BI, SBI.
- b. Rasio antar kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

Penilaian CAMEL ini ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan PBI Nomor 6/10/PBI/2004 dengan ditambah satu faktor lagi yaitu sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensivity to market risk*). Selanjutnya Bank Indonesia menetapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank berbasis resiko yang tertuang dalam PBI no. 13 /1/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum yang kemudian menggantikan Penilaian CAMELS diatas.

Penilaian tingkat kesehatan terhadap bank secara individual dan konsolidasi dengan faktor penilaian berdasarkan PBI no. 13 /1/2011 meliputi :

1. Profil Resiko
2. *Good Corporate Governance* (GCG)
3. Rentabilitas (*earning*)
4. Permodalan (*capital*)

Profil resiko terdiri dari resiko kredit, resiko pasar, resiko operasional, resiko likuiditas, resiko strategij, resiko kepatuhan, resiko hukum, resiko reputasi, dan peringkat profil resiko. *Good Corporate Governance* (GCG) terdiri dari struktur, proses, hasil dan peringkat GCG. Rentabilitas terdiri dari

kinerja, sumber, *sustainability*, dan peringkat *rentability*. Sedangkan permodalan terdiri dari kecukupan, pengelolaan dan peringkat permodalan

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, terdapat delapan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas, yaitu *return on asset*, *return on equity*, *net interest margin*, biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional, perkembangan laba operasional, komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan, prospek laba operasional.

Rasio yang umumnya digunakan dalam mengukur tingkat rentabilitas/profitabilitas adalah ROA (Hery, 2016). Di samping itu, ROA adalah metode pengukuran yang paling obyektif dari data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari operasional perbankan. ROA merupakan ukuran dari kinerja keuangan bank untuk mendapatkan laba sebelum pajak, yang dihasilkan dari total asset (total aktiva) bank yang bersangkutan (Surat Edaran BI No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal perbankan.

Faktor luar yang mempengaruhi hasil usaha bank, yaitu ketentuan hukum atau perundang-undangan, regulasi, kondisi ekonomi, perubahan teknologi, persaingan, tuntutan nasabah yang semakin tinggi dan bervariasi. Faktor

eksternal akan menentukan kemudahan atau kesulitan bagi bank untuk menghasilkan laba. (Tampubolon, 2004).

Karena sebagian besar faktor eksternal di luar kendali bank, banyak yang sepakat faktor internal yang berada dibawah kendali bank jauh lebih penting untuk diperhatikan, antara lain strategi usaha, *asset/liability mix*, kualitas aktiva produktif dan efisiensi kegiatan usaha. (Tampubolon, 2004)

Salah satu alat pengukur kinerja atau hasil usaha bank adalah *Return on Average Asset* (ROAA) yang di hasilkan dari Net Income dibagi Average Asset. (Tampubolon, 2004). ROA (Return on Asset) yaitu rasio untuk mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Atau rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya dan dapat dibandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku (Dwi Prastowo, 2004). ROA dapat dihitung dengan formula sebagai berikut : (Agus Sartono, 2001)

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Berdasarkan Surat Edaran No.9/24/DPBS/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah, Bank Indonesia menetapkan ROA minimal sebesar 1.26% atau lebih besar dari 1.25% untuk menentukan ROA suatu bank yang sehat. Sehingga semakin besar ROA menunjukkan kinerja

bank semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) semakin besar (Husnan, 1992).

ROA sebagai cerminan kinerja keuangan bank tidak berdiri sendiri, akan tetapi dipengaruhi antara lain sebagai berikut :

1. Permodalan Bank

Penilaian terhadap faktor permodal (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Ada beberapa rasio yang digunakan untuk melakukan monitoring pada posisi modal bank, salah satunya adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Menurut peraturan Bank Indonesia, CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank. (SE BI, 2011).

Sumber utama modal bank syariah adalah modal inti (*core capital*) dan kuasi ekuitas. Modal inti adalah modal yang berasal dari pemilik bank, yang terdiri dari modal yang disetor oleh pemegang saham, cadangan dan laba ditahan. Sedangkan kuasi ekuitas adalah dana-dana yang tercatat dalam rekening-rekening bagi hasil (*mudharabah*). Modal inti inilah yang berfungsi sebagai penyangga dan penyerap kegagalan dan kerugian bank dan melindungi kepentingan para pemegang rekening titipan (*wadi'ah*) atau pinjaman (*qardh*), terutama atas aktiva yang didanai oleh modal

sendiri dan dana-dana *wadi'ah* atau *qardh*. Kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat.

Berdasarkan Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, Rasio CAR diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Perhitungan modal dan Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan yang berlaku mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank umum berdasarkan prinsip syariah. Rasio dihitung per posisi penilaian termasuk memperhatikan trend KPMM.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah, penyediaan modal minimum ditetapkan sebagai berikut :

- a. 8% (delapan perseratus) dari Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) untuk bank dengan profil resiko peringkat 1 (satu);
- b. 9% (sembilan perseratus) sampai dengan kurang dari 10 % (sepuluh perseratus) dari ATMR) untuk bank dengan profil resiko peringkat 2 (dua);
- c. 10% (sepuluh perseratus) sampai dengan kurang dari 11 (sebelas perseratus) dari ATMR untuk bank dengan profil resiko peringkat 3 (tiga); atau

- d. 11% (sebelas perseratus) sampai dengan 14% (empat belas perseratus) dari ATMR untuk bank dengan profil resiko peringkat 4 (empat) atau peringkat 5 (lima).

Otoritas Jasa Keuangan juga mengatur tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dalam Peraturan OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014. Menurut ketentuan tersebut, bank diharuskan memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha bank. Bank yang termasuk dalam peringkat memenuhi seluruh atau sebagian besar dari contoh karakteristik berikut :

- a. Bank memiliki tingkat permodalan yang sangat memadai, sangat mampu mengantisipasi seluruh resiko yang dihadapi, dan mendukung ekspansi usaha bank ke depan.
- b. Kualitas komponen permodalan pada umumnya sangat baik, permanen, dapat menyerap kerugian.
- c. Bank telah melakukan stress test dengan hasil yang dapat menutup seluruh resiko yang dihadapi dengan sangat memadai.
- d. Bank memiliki manajemen permodalan yang sangat baik dan/atau memiliki proses penilaian kecukupan modal yang sangat baik sesuai dengan strategi dan tujuan bisnis serta kompleksitas usaha dan skala bank.

- e. Bank memiliki akses sumber permodalan yang sangat baik dan/atau memiliki dukungan permodalan dari kelompok usaha atau perusahaan induk.

2. Likuiditas

Pendapat beberapa ahli tentang likuiditas dalam buku Boy Leon dan Sonny Ericson “Manajemen Aktiva Pasiva Bank NonDevisa”:

- Joseph E Burns : “Likuiditas bank berkaitan dengan kemampuan suatu bank untuk menghimpun sejumlah tertentu dana dengan biaya tertentu dan dalam jangka waktu tertentu”.
- Oliver G Wood Jr : “Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah deposan, kewajiban yang telah jatuh tempo, dan memenuhi permintaan kredit tanpa ada penundaan”.
- William M Glavin : “Likuiditas berarti memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban”

Bank sangat peka terhadap pemenuhan likuiditasnya. Hal ini karena ukuran kepercayaan masyarakat yang paling utama adalah apakah bank setiap saat dapat memenuhi penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah untuk kepentingannya. Disamping untuk memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas moneter maupun bank koresponden dimana bank memelihara rekening nonstro. Adapun sumber utama kebutuhan pemenuhan likuiditas suatu bank berasal dari antara lain : (Ericson Leon Boy Sonny, 2007)

- a. Ketentuan Giro Wajib Minimum (GWM)/Reserve Requirement (RR)
- b. Ketentuan Cash Ratio yang ditetapkan oleh intern) bank, yaitu kebutuhan saldo kas (uang tunai minimum per hari di suatu bank dalam hal ini masing-masing kantor cabang dan kantor pusat operasional.
- c. Saldo rekening minimum pada bank koresponden (rekening nonstro) segera menempatkan dana kelebihan tersebut ke aktiva yang menghasilkan keuntungan bagi bank. Karena dana yang menganggur membebani biaya bunga bagi bank.
- d. Menjaga posisi likuiditas dan proyeksi cash flow agar selalu dalam posisi aman terutama dalam tingkat bunga yang berfluktuasi.

Pengelolaan risiko likuiditas merupakan salah satu aktivitas terpenting yang dilakukan bank. Kekurangan likuiditas pada suatu bank selain berdampak pada bank tersebut dapat pula menimbulkan efek lebih luas pada sistem perbankan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, dalam pengelolaan risiko likuiditas, diperlukan penerapan strategi yang tepat dan pengawasan yang efektif yang diimplementasikan melalui proses-proses yang sudah dilakukan validasi dalam pengukuran risiko likuiditas (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Dalam bisnis perbankan rasio likuiditas dikenal dengan istilah LDR (*loan to Deposit Ratio*). Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*) namun pembiayaan atau *financing*. (Antonio, 2001)

Rasio ini dikenal dengan istilah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. (Kasmir, 2012) Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan semakin besar. (Dendawijaya, 2009)

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 3/POJK.03/2016 tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menetapkan bahwa rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) kisaran 78%-100%. Apabila FDR berada di bawah ketentuan OJK menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaannya sehingga hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Jika FDR lebih dari 100% menunjukkan pembiayaan yang disalurkan melebihi dana yang dihimpun sehingga bank akan mengalami kekurangan dana untuk mencukupi kewajibannya. FDR dapat dirumuskan sebagai berikut : (Muhammad, 2005)

$$FDR = (\text{Jumlah pembiayaan} : \text{dana pihak ketiga}) \times 100\%$$

3. Resiko Kredit

Resiko Kredit (*credit risk*) adalah resiko kerugian yang diderita bank, terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo, *counterparty*-nya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada bank. Singkat kata, *credit risk* adalah resiko kerugian bagi bank karena debitur tidak melunasi kembali pokok pinjamannya (plus bunga). (Masyhud, 2006).

Resiko kredit juga disebut resiko pembiayaan. Risiko pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi pembiayaan pada bank. Pada aktivitas pemberian pembiayaan, baik pembiayaan komersial maupun pembiayaan konsumsi, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban kepada bank karena berbagai alasan seperti kegagalan bisnis, karena karakter dari debitur yang tidak mempunyai iktitad baik untuk memenuhi kewajiban kepada pihak bank, atau memang terdapat kesalahan dari pihak bank dalam proses persetujuan pembiayaan (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Penentuan besarnya risiko pembiayaan atau lebih dikenal dengan pengukuran risiko pembiayaan pada pembiayaan komersial maupun pembiayaan konsumsi dilakukan dengan pendekatan berbeda. Pendekatan pengukuran individual lebih umum dilakukan pada pembiayaan korporasi dan komersial, antara lain dengan menggunakan sistem *rating*. Sementara, pada pembiayaan konsumsi untuk mengukur besarnya risiko pembiayaan pada umumnya dilakukan dengan pendekatan portofolio. Apabila terjadi peningkatan risiko pembiayaan yang signifikan terhadap bank maka bank tersebut dapat mengalami gangguan kemampuan membayar kepada sumber dana. Apabila ini terjadi maka kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana mereka di bank dapat berkurang (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Oleh karena itu, Bank Umum Syariah perlu meningkatkan pengelolaan terhadap risiko pembiayaannya agar tingkat pembiayaan bermasalah atau NPF (*Non Performing Financing*) tidak melebihi dari ketentuan dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 3/POJK.03/2016 tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menetapkan bahwa rasio NPF(*Non Performing Financing*)maksimal 7% dari total pembiayaan. Menurut peraturan Bank Indonesia 2012 cara menghitung NPF (*Non Performing Financing*) atau kredit bermasalah sebagai berikut :

$$NPF = (\text{Pembiayaan KL, D, M} : \text{total pembiayaan}) \times 100\%$$

4. Resiko Operasional

Resiko operasional (*operational risk*) adalah resiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. (Masyhud, 2006). Resiko operasional adalah resiko kerugian karena bank bekerja tidak efisien, tidak ekonomis, tidak efektif, tidak lancar, tidak aman, dan tidak tertib. Kegagalan bank secara umum lebih disebabkan oleh terjadinya resiko operasional. Dalam pendekatan CAMEL ukuran resiko operasional dicerminkan dalam rasio BOPO. Semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan resiko operasional tinggi. (Hayati, 2017).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 3/POJK.03/2016 tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menetapkan bahwa rasio BOPO (Beban

Operasional Pendapatan Operasional) maksimal 94% (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Jika suatu bank memiliki BOPO lebih dari ketentuan yang telah ditentukan maka bank tersebut masuk dalam katagori tidak efisien, karena semakin tinggi BOPO berarti peningkatan biaya operasionalnya semakin besar daripada peningkatan pendapatan operasional sehingga laba yang diperoleh menurun. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dapat diukur dengan cara (Suyanto, 2016):

$$BOPO = (\text{Beban Operasional} : \text{Pendapatan Operasional}) \times 100\%$$

Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga yang diperoleh dari penempatan dana pada aktiva produktif, provisi, komisi dan fee yang merupakan pendapatan dari transaksi jasa pada bank yang diberikan oleh bank kepada nasabah, pendapatan valuta asing diperoleh dari transaksi valas yang dilakukan bank. Pendapatan non operasional merupakan pendapatan bank yang diperoleh dari bukan usaha pokok bank. Biaya operasional terdiri dari :

- a. Biaya bunga merupakan harga yang harus dibayar atas mobilisasi dana yang dilakukan bank dengan menjual produk-produk pasiva.
- b. Biaya valuta asing merupakan biaya yang timbul akibat selisih kurs atas transaksi valas yang dilakukan bank.
- c. Biaya tenaga kerja, terdiri dari upah dan gaji yang dibayarkan kepada karyawan bank.

- d. Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan yang berhubungan dengan kegiatan operasional bank seperti alat tulis kantor dsb.
- e. Biaya lainnya adalah biaya diluar biaya-biaya tersebut diatas yang dibayarkan oleh bank.
- f. Biaya non operasional adalah biaya yang dibayarkan oleh bank untuk kegiatan yang bukan merupakan usaha pokok bank.
- g. Biaya penghapusan aktiva produktif adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan aktiva produktif yang diklasifikasikan dan tidak dapat ditagih (*nonperforming loan*) (Ericson Leon Boy Sonny, 2007).

5. Dana Pihak Ketiga

Dalam usaha perbankan, dikenal istilah manajemen pasiva atau *liability management*. Manajemen pasiva adalah suatu proses dimana bank mengelola sumber dana yang berasal dari pihak ketiga (masyarakat) di pasar uang atau dengan menerbitkan surat utang untuk memenuhi kegiatan operasional bank termasuk penyaluran kredit. (Hadinoto, 2008).

Dana Pihak Ketiga Bank yang selanjutnya disingkat DPK adalah kewajiban bank kepada penduduk dan bukan penduduk dalam rupiah dan valuta asing. (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Dana pihak ketiga bank merupakan dana yang bersumber dari masyarakat luas merupakan sumber penting untuk aktivitas operasional bank dan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu bank apabila bank dapat menanggung biaya operasionalnya dari sumber dana ini. (Kasmir, 2012).

Ikatan Bankir Indonesia dalam bukunya Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Resiko menyampaikan komposisi dana pihak ketiga adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Non Core Deposits}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Non-Core deposits adalah giro, tabungan, dan deposito yang tidak dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (nominal lebih besar dari Rp. 2 miliar). Total dana pihak ketiga adalah seluruh dana pihak ketiga bukan bank berupa giro, tabungan, dan deposito.

6. Inflasi

Inflasi merupakan presentasi kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu. Atau dengan kata lain adanya penurunan dari nilai mata uang yang berlaku (Rivai, 2009). Kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang tidak dapat disebut inflasi, kecuali kenaikan harga barang tersebut dapat menyebabkan kenaikan sebagian besar harga barang-barang lain. Selain itu, kenaikan harga yang terjadi sekali saja, bersifat temporer atau musiman, walaupun dalam prosentase yang besar juga tidak dapat dikatakan sebagai inflasi (Kuncoro, 2006). Inflasi diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu : (Samuelson, 2004)

- a. Inflasi rendah, dicirikan oleh harga yang naik perlahan-lahan dan dapat diramalkan. Kita dapat mendefinisikan sebagai tingkat inflasi tahunan dengan digit tunggal.

- b. Inflasi melambung, inflasi dalam cakupan digit ganda atau triple misalnya 20%, 100%, atau 200% per tahun disebut sebagai “inflasi yang melambung”.
- c. Hiperinflasi, yaitu inflasi di atas 200% per tahun yang ditandai oleh stok uang nyata (diukur dengan stok uang dibagi oleh tingkat harga) menurun secara drastis. Selain itu, harga relatif menjadi sangat tidak stabil.

Pengaruh inflasi terhadap profitabilitas pertama kali dibahas oleh Revel yang mengatakan bahwa inflasi dapat menjadi faktor variasi penyebab profitabilitas. (Revell, 1980) Hipotesis ini secara empiris dibuktikan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dilakukan oleh (Nahar and Prawoto, 2017), (AndhinaDyahSulityowati* NoerAzamAchsani** Tanti Novianti***, 2017), (Wibowo, 2013). Penelitian lain yang berkesimpulan inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA dibuktikan oleh (Dwijyanthy, 2009) dan (Swandayani and Kusumaningtias, 2017).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan referensi yang berasal dari beberapa penelitian sebelumnya, yang dijadikan perbandingan dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Jurnal	Alat Analisis	Variabel	Hasil yang terkait penelitian
1	RR Yopy Palupi Purbaningsih	2014	The Effect of Liquidity Risk and Non Performing Financing (NPF) Ratio to Commercial Sharia Bank Profitability In Indonesia	Regresi	Variabel dependen : ROA, Variabel Independen : NPF	NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
2	Didik Purwoko dan Bambang Sudyanto	2013	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia)	Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : BOPO, NPL, NIM, CAR, LDR	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hasil R Square adalah 73,10 %
3	Faiza Husyeni nahar, Nano Prawoto	2017	Bank's Profitability in Indonesia: Case Study of Islamic Banks Period 2008-2012	Regresi	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : Inflasi, GDP, CAR, FDR, NPF, BOPO	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. NPF berpengaruh positif signifikan. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil R Square adalah 87,9 %
4	Umar Farouq	2015	An Simpricial Study on Impact Liquidity Risk Management on Firm Performance in the Conventional Banking of Pakistan	Regresi	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : LDR	LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil R Square adalah 68%.

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Jurnal	Alat Analisis	Variabel	Hasil yang terkait penelitian
5	Risma Ayu Kinanti, Purwohandoko	2017	Influence Of Third-Party Funds, CAR, NPF, FDR towards the return on assets of Islamic Banks In Indonesia	Regresi	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : Dana Pihak Ketiga, CAR, NPF, FDR ROA	DPK berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil R Square 54%.
6	Mrs Kishori B, Jeslin Sheeba J	2017	A Study on The Impact of Credit Risk on Profitability of The Bank	Regresi	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : CAR, LDR	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
7	Zakaria, Abdul Rahman Mus, Masdar Mas'ud, Muhammad Suun	2015	Effect of Ownership Concentration Loan to Deposit Ratio and Non Performing Loans Toward Return on Equity and Stock Price Index of Ranking Industry in Indonesia Stock Exchange	Regresi	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : Bank Owner Concentration, LDR, NPF	LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Nilai R Square adalah 95 %.
8	Made Ria Anggraeni, Made Sudha Sardhika	2014	Pengaruh DPK, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Suku Bunga Kredit Pada Profitabilitas	Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : DPK, CAR, NPL, Suku BUNGA, ROA	DPK berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, Nilai R. Square yang diperoleh adalah 30,10 %.

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Jurnal	Alat Analisis	Variabel	Hasil yang terkait penelitian
9	Dhiaa Samki, Ibrahim Khalaf Alulis, Karima Sugari	2016	Financial Information Influencing Commercial Banks Profitability	Regresi	Variabel Dependensi : ROA, Variabel Independensi : CAR, Size, Loan	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
10	Erika Amelia	2015	Financial Ratio and Its Influence to Profitability in Islamic Banks	Regresi	Variabel Dependensi : ROA, Variabel Independensi : CAR, NPF, FDR, BOPO	CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hasil R Square adalah 92 %.
11	Andina Dyah Sulistyowati, Noer Azan Achسانی, Tanti Noviyanti	2017	Analysis of Factors Affecting Profitability in XYZ Bank (one of commercial bank in indonesia)	Vector Error Correction Model	Variabel Dependensi : ROA, Variabel Independensi : LDR, CAR, NIM, NPL, BI Rate, Inflasi, GDP	CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
12	Bambang Agus Pramuka	2010	Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah	Regresi Linier Berganda	Variabel Dependensi : ROA, Variabel Independensi : FDR, NPF	NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, Nilai R Square 51,8%.
13	Farah Margaretha, Letty	2017	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Perbankan Indonesia	Regresi	Variabel Dependensi : ROA, Variabel Independensi : Size, CAR, BOPO, Risk, Priv, Inf, List, Cee, NIM, LiQ	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Jurnal	Alat Analisis	Variabel	Hasil yang terkait penelitian
14	Shehzad Khan, Faizal Khan, Faizan Malik	2017	Effect of Implementation of Risk Manajement on Financial Performance of Banking Company in Indonesia Stock Exchange	Regresi	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : NPL, NIM, LDR, BOPO	LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Nilai R Square 68 %.
15	Te Kuan Chou, Agung Dharmawan	2016	Bank Performance and Its Underlying Factor; A Study of Rural Bank In Indonesia	Regresi	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : BOPO, CAR, LDR, NPL	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hasil R Square adalah 77 %
16	Hantono	2017	Effect of CAR, LDR, NPL to ROA Listed in Banking in Indonesia Stock Exchange	Regresi	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : CAR, LDR, NPL, ROA	CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, Nilai R Square adalah 75%.
17	Delsy Setiawati, Ratu Edo, Ni Putu	2014	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, NPF dan Capital Adequacy Ratio terhadap LDR & ROA di Perbankan Bursa Efek	Regresi	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : DPK, NPF, CAR, LDR, ROA	DPK berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Nilai R Square adalah 61,2 %.

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Jurnal	Alat Analisis	Variabel	Hasil yang terkait penelitian
18	Kartika Wahyu Sukirmo, Muhammad Syaichu	2006	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia	Regresi	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : CAR, LDR, NPL, DER, BOPO	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, Nilai R Square adalah 16,2 %
19	Desi Marika Suwardayani, Rohmawati K	2012	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar Pada Perbankan Syariah Indonesia Periode 2005-2009	regresi	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Jml Uang Beredar	Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, Nilai R Square adalah 19,8%.
20	Febrian Dwijayanti, Prima Daomi	2009	Analisis Pengaruh Inflasi BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank 2002-2007	regresi	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : Rate BI, Kurs, Inflasi	Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, Nilai R Square adalah 79,5%.
21	Bambang Sudyanto	2010	Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Go Public di BEI 2005-2008	regresi	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : DPK, CAR, LDR, BOPO, NPF	DPK berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, Nilai R Square adalah 68,7%.

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Jurnal	Alat Analisis	Variabel	Hasil yang terkait penelitian
22	Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu	2013	Analisa Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah	regresi	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : CAR, BOPO, NPF, Suku Bunga, Inflasi	CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Nilai R Square adalah 41,5 %.
23	Sabir, M. Muh Ali, Abd Hamid	2012	Pengaruh Rasio Kesehatan terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia	regresi	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : CAR, BOPO, NOM, NPF, FDR, NIM, NPL, LDR	CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Nilai R Square adalah 88,9%.
24	Saiful Bachri, Suhadah Muh Saifi	2013	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah	Regresi	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : CAR, NPF, OER, FDR	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, Nilai R Square adalah 32,9%

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Jurnal	Alat Analisis	Variabel	Hasil yang terkait penelitian
25	Imam Mukhlis	2012	Kinerja Keuangan Bank dan Stabilitas Makroekonomi terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia	Pooled least squares	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : CAR, FDR, NPF, INF dan GR	CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
26	Slamet Riyadi, Agung Yulianto	2014	Pengaruh Pembiayaan bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	Regresi Linier berganda	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : FDR, NPF	FDR berpengaruh positif signifikan, NPF tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA
27	Muhammad Yusuf Wibisono, Salamah Wahyuni	2017	Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR Terhadap ROA yang dimediasi NOM	Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : CAR, NPF, BOPO, FDR	CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, NPF berpengaruh terhadap ROA, BOPO berpenaruh signifikan, FDR berpengaruh signifikan

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Jurnal	Alat Analisis	Variabel	Hasil yang terkait penelitian
28.	Subandi, Imam Ghozali	2013	Determinan Efisiensi dan Dampaknya terhadap Kinerja Profitabilitas Industri Perbankan di Indonesia	DEA	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : CAR, FDR, NPF	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
29.	Afoza Parvin, Mirza Arifur Rahman	2014	Financial Performance Analysis of Selected Private Conventional Commercial Banks of Bangladesh	Regresi	Variabel dependen : ROA, Variabel Independen : BOPO, NPF	BOPO dan NPF tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA
30.	Muhammad Nayeem Abdullah, Nusrat Jahan	2014	The Impact of Liquidity on Profitability in Banking Sector of Bangladesh: A Case of Chittagong Stock Exchange	Regresi	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : FDR	FDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA
31.	Okky Paulin, Sudarso Kaderi Wiryono	2015	Determinants of Islamic Bank's Profitability in Indonesia For 2009-2013	Regresi	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : NPF, BOPO, FDR	NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Jurnal	Alat Analisis	Variabel	Hasil yang terkait penelitian
32.	Myrna R. Berrios	2013	The Relationship Between Bank Credit Risk and Profitability and Liquidity	Regresi	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : FDR	FDR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA
33.	Bogdan Capraru, Iulian Ihnatov	2014	Bank's Profitability in Selected Central and Eastern European Countries	Regresi	Variable Dependen : ROA, Variabel Independen : CAR, NPF, Inflasi	CAR, mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA, NPF tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA, Inflation mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA
34	Dhanuskodi Rengasamy	2014	Impact of Loan Deposit Ratio (LDR) on Profitability : Panel Evidence from Commercial Banks in Malaysia	Regresi	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : FDR	FDR mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA
35	Andy Setiawan, Bambang Hermanto	2017	Comparative Study : Determinant on Banking Profitability Between Buku 4 and Buku 3 Bank in Indonesia	Regresi	Variabel Dependen : ROA, Variabel Independen : CAR, NPF, FDR, BOPO	Seluruh Variabel Independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh CAR terhadap profitabilitas

Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 30 tahun 2008 CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank. CAR adalah rasio yang memperlihatkan modal sendiri yang dimiliki oleh bank, sehingga semakin besar tingkat CAR maka potensi pendapatan dan laba lebih besar dimiliki oleh bank tersebut. Hal ini karena dengan modal yang besar, manajemen sebuah bank dapat menempatkan modal ke berbagai investasi yang menguntungkan termasuk penyaluran kredit. Ini artinya CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA Bank. Pengaruh FDR terhadap profitabilitas (ROA)

Resiko Likuiditas adalah resiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Penilaian pendekatan Kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas diantaranya adalah penilaian terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Dalam perbankan syariah istilah LDR disebut sebagai *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR digunakan untuk mengukur tingkat produktifitas pengelolaan dana bank syariah,

dengan melihat berapa besar dana yang dapat disalurkan kepada masyarakat melalui kredit atau pembiayaan dibandingkan total dana yang diterima. Dengan demikian semakin tinggi rasio FDR bank syariah semakin besar tingkat produktifitas dana yang dikelola. Semakin kecil tingkat LDR maka semakin kecil produktifitasnya. Likuiditas bank menunjukkan kemampuan bank untuk menyediakan uang kas untuk memenuhi kewajiban dengan biaya wajar. Bank perlu menyediakan likuiditas dalam jumlah cukup untuk dapat melayani nasabah dan beroperasi secara efisien (Ikatan Bankir Indonesia, 2016).

2. Pengaruh NPF terhadap profitabilitas (ROA)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 5 tahun 2003, salah satu resiko perbankan adalah resiko kredit atau yang biasa disebut dengan NPF (Non Performing Financing). NPF adalah resiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. Istilah “pembiayaan bermasalah” dalam perbankan syariah adalah padanan istilah kredit bermasalah di perbankan konvensional. Istilah kredit bermasalah telah lazim digunakan oleh dunia perbankan Indonesia sebagai terjemahan *problem loan* atau *non performing loan (NPL)* yang merupakan istilah yang lazim digunakan dalam perbankan internasional. (Wangsawidjaja, 2012). Menurut Ikatan Bankir Indonesia dalam bukunya “Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Resiko disebutkan “Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan kepada pihak ketiga bukan bank yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan dan macet”. semakin tinggi tingkat NPF

suatu bank, berdampak pada berkurangnya pendapatan yang mesti diperoleh. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat NPF rendah maka tingkat pendapatan bank akan mengalami kenaikan. Dengan demikian meningkatnya NPF dianggap memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja bank.

3. Pengaruh BOPO terhadap profitabilitas (ROA)

Rasio Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah salah satu komponen rentabilitas bank (Masyhud, 2006). Rasio BOPO tinggi menunjukkan resiko operasional yang tinggi. (Hayati, 2017). Dalam melakukan operasionalnya, bank harus melakukan efisiensi biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya agar diperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Rasio BOPO dapat digunakan sebagai acuan efisiensi pengelolaan bank. Oleh karena itu, rasio BOPO juga disebut sebagai rasio efisiensi (Masyhud, 2006).

4. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap profitabilitas (ROA).

Dana yang berasal dari masyarakat biasa disebut dana pihak ketiga (DPK), sedangkan yang berasal dari pasar uang atau pasar modal disebut dana pihak kedua. (Hadinoto, 2008) Sumber dana pihak ketiga dibedakan menjadi : (Hadinoto, 2008)

- Sumber dana pihak ketiga rupiah yaitu kewajiban-kewajiban bank yang tercatat dalam rupiah kepada pihak ketiga bukan bank baik kepada penduduk maupun bukan penduduk. Komponen DPK ini terdiri dari giro, simpanan berjangka (deposito dan sertifikat deposito), tabungan

dan kewajiban-kewajiban lainnya yang terdiri dari kewajiban segera yang dapat dibayar, surat-surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima, setoran jaminan dan lainnya. Tidak termasuk dana yang berasal dari Bank Sentral.

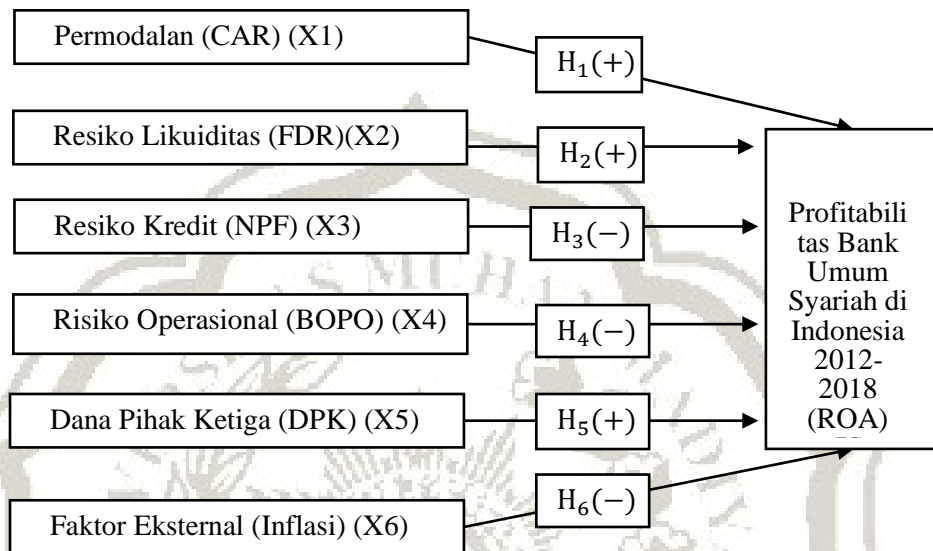
- Sumber dana pihak ketiga valuta asing yaitu kewajiban bank yang tercatat dalam valuta asing kepada pihak ketiga baik penduduk maupun bukan penduduk termasuk pada Bank Indonesia, bank lain (pinjaman melalui pasar uang). DPK valuta asing terdiri dari Giro, *Call Money*, *Deposit on Call* (DOC), Deposito Berjangka, Margin Deposit, Setoran Jaminan, pinjaman yang diterima dan kewajiban-kewajiban lainnya dalam valuta asing.

Apabila DPK naik, maka bank mempunyai kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar, baik untuk membiayai operasionalnya maupun untuk penyaluran kredit kepada masyarakat. Sehingga kenaikan DPK berpotensi menambah pendapatan Bank.

5. Pengaruh inflasi terhadap profitabilitas (ROA)

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. (Nopirin, 2007). Inflasi diukur oleh Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia dan dipublikasikan sebagai data inflasi di Indonesia dari waktu ke waktu. Rumus yang digunakan untuk menghitung IHK adalah formula Laspeyres dan dapat dihitung dengan metode angka kumulatif, rata-rata per tahun atau dari Desember ke Desember. (Gilarso, 2004). Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi masyarakat luas, begitu pula

dunia usaha. Dengan adanya kenaikan barang, secara otomatis menambah biaya operasional suatu unit usaha. Berdasarkan penelitian terdahulu maka kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh CAR terhadap profitabilitas

CAR adalah rasio yang memperlihatkan modal sendiri yang dimiliki oleh bank, sehingga semakin besar tingkat CAR maka potensi pendapatan dan laba lebih besar dimiliki oleh bank tersebut. Hal ini karena dengan modal yang besar, manajemen sebuah bank dapat menempatkan modal ke berbagai investasi yang menguntungkan termasuk penyaluran kredit. Ini artinya CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA Bank. Penelitian terdahulu ditemukan hasil bahwa CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA, sebagaimana yang dilakukan oleh (Jeslin Sheeba, 2018), (Anggreni, 2014), (Shamki, Alulis and Sayari, 2016),

Margaretha (2017), (Chou and Buchdadi, 2016), (Sukarno and Syaichu, 2006), (Purwoko and Sudiyatno, 2013). Selanjutnya penelitian (Nahar and Prawoto, 2017), (Kinanti, 2017), (Amelia, 2015), (AndhinaDyahSulityowati* NoerAzamAchsani** Tanti Novianti***, 2017), (Muhamad, 2015), (M, Ali and Habbe, 2012) menyimpulkan hasil yang berbeda yaitu bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank. Selain itu, ada penelitian yang menyampaikan bahwa CAR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA Bank yaitu (Purwoko and Sudiyatno, 2013), dan (Wibowo, 2013). Perbedaan hasil penelitian ini memberikan dasar untuk meneliti kembali pengaruh CAR terhadap ROA di Bank Umum Syariah Indonesia periode 2012-2018. Hipotesis pertama dirumuskan permodalan dengan indikator CAR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2012-2018.

2. Pengaruh FDR terhadap profitabilitas (ROA)

FDR digunakan untuk mengukur tingkat produktifitas pengelolaan dana bank syariah, dengan melihat berapa besar dana yang dapat disalurkan kepada masyarakat melalui kredit atau pembiayaan dibandingkan total dana yang diterima. Dengan demikian semakin tinggi rasio FDR bank syariah semakin besar tingkat produktifitas dana yang dikelola. Beberapa penelitian telah menguji pengaruh likuiditas (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) dengan hasil positif signifikan yaitu dilakukan oleh (Farooq, Qasim and Asad, 2015), (Malik *et al.*, 2014),

(Chou and Buchdadi, 2016). Sedangkan penelitian (Jeslin Sheeba, 2018), (AndhinaDyahSulityowati* NoerAzamAchsani** Tanti Novianti***, 2017) dan (M, Ali and Habbe, 2012) memberikan hasil FDR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Penelitian (Pramuka, 2010) memberikan hasil FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan dasar perbedaan hasil beberapa penelitian terdahulu ini, diteliti kembali pengaruh FDR terhadap ROA di Bank Umum Syariah Indonesia periode 2012-2018. Hipotesis kedua dirumuskan permodalan dengan indikator FDR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2012-2018.

3. Pengaruh NPF terhadap profitabilitas (ROA)

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan kepada pihak ketiga bukan bank yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin tinggi tingkat NPF suatu bank, berdampak pada berkurangnya pendapatan yang mesti diperoleh. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat NPF rendah maka tingkat pendapatan bank akan mengalami kenaikan. Penelitian sebelumnya yang membuktikan pengaruh NPF secara negatif signifikan terhadap ROA dilakukan oleh (Yopy and Purbaningsih, 2014), (Anggreni, 2014), (Amelia, 2015), (Pramuka, 2010), (Wibowo, 2013). Hasil yang berbeda diperoleh dari penelitian (Nahar and Prawoto, 2017), (Ayu Kinanti and Purwohandoko, 2018) dan (Purwoko and Sudiyatno, 2013) yaitu NPF memberikan pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan (M, Ali and Habbe, 2012) menyimpulkan NPF tidak

mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA dalam penelitiannya. Atas perbedaan ini, diteliti kembali pengaruh NPF terhadap ROA di Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2012-2018. Hipotesis ketiga adalah resiko kredit dengan indikator NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja (ROA) Bank Umum Syariah Indonesia pada tahun 2012-2018.

4. Pengaruh BOPO terhadap profitabilitas (ROA)

Rasio BOPO tinggi menunjukkan resiko operasional yang tinggi. (Hayati, 2017). Dalam melakukan operasionalnya, bank harus melakukan efisiensi biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya agar diperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Rasio BOPO dapat digunakan sebagai acuan efisiensi pengelolaan bank. Oleh karena itu, rasio BOPO juga disebut sebagai rasio efisiensi (Masyhud, 2006). Penelitian tentang BOPO mempengaruhi besarnya profitabilitas (ROA) antara lain dilakukan oleh (Purwoko and Sudiyatno, 2013), (Nahar and Prawoto, 2017), (Amelia, 2015), (Chou and Buchdadi, 2016), (Wibowo, 2013) dan Sabir (2013) dengan hasil negatif signifikan. Penelitian yang menghasilkan pengaruh BOPO terhadap ROA secara positif signifikan dilakukan oleh Margaretha (2015), sedangkan (Malik *et al.*, 2014) mempunyai hasil bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dalam penelitiannya. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut, diteliti kembali pengaruh BOPO terhadap ROA di Bank Umum Syariah Indonesia periode 2012-2018. Selanjutnya hipotesis keempat adalah resiko

operasional dengan indikator BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja (ROA) Bank Umum Syariah Indonesia pada tahun 2012-2018.

5. Pengaruh DPK terhadap profitabilitas (ROA)

Apabila DPK naik, maka bank mempunyai kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar, baik untuk membiayai operasionalnya maupun untuk penyaluran kredit kepada masyarakat. Sehingga kenaikan DPK berpotensi menambah pendapatan Bank. Penelitian tentang DPK terhadap ROA telah banyak dilakukan, antara lain oleh (Kinanti, 2017), (Anggreni, 2014) dengan hasil positif signifikan. Dengan dasar penelitian sebelumnya, diteliti kembali pengaruh DPK terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada kurun waktu 2012-2018. Hipotesis kelima adalah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja (ROA) Bank Umum Syariah Indonesia pada tahun 2012-2018.

6. Pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas (ROA)

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. (Nopirin, 2007). Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi masyarakat luas, begitu pula dunia usaha. Dengan adanya kenaikan barang, secara otomatis menambah biaya operasional suatu unit usaha. Penelitian pengaruh kenaikan inflasi terhadap profitabilitas (ROA) telah banyak dilakukan, antara lain oleh (Nahar and Prawoto, 2017), (AndhinaDyahSulityowati* NoerAzamAchsani** Tanti Novianti***,

2017) dan (Wibowo, 2013) dengan hasil berpengaruh positif signifikan. Sedangkan hasil berbeda diperoleh pada penelitian (Swandayani and Kusumaningtias, 2017) dan (Dwijayanthi, 2009) dimana inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan perbedaan hasil tersebut, diteliti kembali pengaruh inflasi sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2018. Dengan demikian, hipotesis keenam adalah tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja (ROA) Bank Umum Syariah Indonesia pada tahun 2012-2018.

